

# ANALISIS PERSEPSI AKADEMISI DAN PRAKTIK TERHADAP *FRAUD* SERTA PERAN *WHISTLEBLOWING* SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENDETEKSIAN *FRAUD*

Fityan Izza Noor Abidin  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana persepsi akademisi (dosen dan mahasiswa) akuntansi dan praktisi terhadap praktik-praktik kecurangan (*fraud*) serta peran *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan setting alamiah yang bertujuan menggambarkan keadaan (fenomena) yang terjadi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verifying*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa persepsi akademisi (dosen dan mahasiswa) akuntansi dan praktisi adalah hampir seluruhnya telah memiliki pemahaman yang baik terhadap *fraud* serta perana *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Hal ini menandakan bahwa alumni lulusan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berpotensi untuk menjadi seorang *whistleblower* dan untuk PT Pabrik Gula Candi Baru ini menunjukkan bahwa perusahaan ini berpotensi untuk dapat semakin meningkatkan *good governance* pada sektor publik karena dengan pemahaman yang baik mengenai hal tersebut maka potensi keterjadian tindakan *fraud* akan semakin kecil

Kata kunci: *Whistleblowing*, Pencegahan dan Pendeteksian, *Fraud*

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine more deeply how the perception of academics (professors and students) and practitioners of the accounting practices of fraud as well as the role of whistleblowing for prevention and detection of fraud. This type of research is using qualitative methods using natural setting that aims to describe the circumstances (phenomenon) that happens. The data analysis technique used is data collection, data reduction, a data display and conclusion drawing / verifying. Based on the results of research and discussion concluded that the perception of academics (professors and students) accounting and practitioners are almost entirely have to have a good understanding of fraud and whistleblowing for prevention and detection of fraud. This indicates that of University of Muhammadiyah Sidoarjo has the potential to become a whistleblower and for PT. PG Candi Baru shows that this company has the potential to further improve good governance in the public sector because with a good understanding of these conditions, the potential for the occurrence of acts of fraud will getting smaller*

Keywords: *Whistleblowing*, *Prevention and Detection*, *Fraud*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini dikarenakan semakin berkembangnya perekonomian dalam bidang usaha, maka semakin berkembang pula praktik kejahatan yang dapat terjadi dalam bidang usaha yang terjadi dalam bentuk kecurangan (*fraud*) ekonomi. Praktik *fraud* yang terjadi dalam bidang usaha memiliki jenis yang

berbeda-beda pada setiap negaranya, hal ini dapat terjadi diantaranya karena tergantung pada kondisi hukum yang berlaku pada Negara tersebut. Ada beberapa contoh kasus di lapangan mengenai praktek *fraud* diantaranya adalah konflik kepentingan (*conflict of interest*) atau penyalahgunaan kepentingan, sup-menyuap (*bribery*),

korupsi (*corruption*), pemberian yang tidak sah (*illegal gratuities*) dan tindakan fraud lainnya. Korupsi merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sering kali ditemui pada beberapa sector bidang usaha.

Korupsi merupakan salah satu isu yang sering kali dibicarakan terutama apabila menyangkut sector pemerintahan yang terjadi di Indonesia. Transparency International yaitu salah satu organisasi Internasional yang dalam pelaksanaannya bertujuan agar dapat memerangi adanya praktik korupsi. Negara yang memiliki skor 100 mempersepsikan jika negara tersebut bersih dari korupsi, sebaliknya jika skor 0 maka mempersepsikan suatu negara sangat sering terjadi korupsi. Dari hasil survei total 177 negara yang dilakukan pada tahun 2013 dalam pengukuran tingkat tindakan korupsi di suatu negara yang dipaparkan dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK), bahwa skor IPK yang diperoleh Indonesia adalah 32 dan tidak berubah dari tahun 2012 (Setyawan, 2013). Indonesia bisa menjadi negara yang lebih berkembang lagi apabila kita jauh lebih memikirkan kerugian dari tindak korupsi yang merugikan negara hingga ratusan triliun untuk dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam perbaikan dan pengembangan berbagai infrastruktur dan berbagai macam sektor yang ada di Indonesia. Dari tahun 2001 sampai tahun 2012 terjadi kasus korupsi dengan jumlah 1.842 kasus. Dari adanya kasus tindak korupsi yang tercatat dalam kurun waktu tersebut negara mengalami kerugian sebesar Rp 168,19.

Pemerintah telah banyak melakukan upaya agar dapat mencegah, mendeteksi, dan menanggulangi kasus-kasus korupsi yang marak terjadi. Salah satu bentuk upaya nyata yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan dibentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang diharapkan dapat memerangi segala macam bentuk kecurangan yang terjadi terutama korupsi. KPK dalam menjalankan tugasnya mengembangkan sebuah sistem sebagai alternatif solusi untuk

pendeteksian dan pencegahan kecurangan, sistem tersebut dinamakan sebagai *whistleblowing system*. Pengembangan *whistleblowing system* oleh KPK bekerja sama dengan beberapa instansi.

*Whistleblowing* adalah tindakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) terkait segala macam tindakan pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral yang terjadi kepada pihak internal maupun eksternal organisasi. Orang yang melaporkan pelanggaran atau kecurangan disebut juga *whistleblower* sudah banyak terdengar dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Susno Duadji merupakan salah satu orang yang berhasil mengungkap kepada publik bahwa terdapat di jajaran yudikatif yang melakukan kasus praktek mafia dan terjadi di Indonesia. Selain Susno Duadji, Agus Condro juga dikenal sebagai seorang *whistleblower* yang mengungkapkan kasus suap dalam pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia. Walaupun seorang *whistleblower* dengan berani mengungkapkan tindak kecurangan yang terjadi, namun pada kenyataannya mereka telah mengetahui dengan benar risiko-risiko apa saja yang mungkin dapat diterima sebagai seorang *whistleblower* (Malik, 2010). Risiko-risiko yang mungkin dapat diterima adalah dijauhi oleh rekan rekan kerja, karir pekerjaan, mempengaruhi kehidupan pribadi mereka maupun mental outlook yang kemungkinan dapat terjadi. Sehingga untuk menjadi seorang *whistleblower* sangat dibutuhkan keberanian yang cukup besar.

Dalam melakukan tindakan mengungkapkan tindak kecurangan sangat dibutuhkan keyakinan & keberanian yang besar dalam pelaksanaannya, hal ini disebabkan bukanlah hal yang mudah dalam melakukan tindakan mulia tersebut. Dalam menjadi seorang *whistleblower* terdapat kemungkinan akan mendapatkan beberapa teror yang

membahayakan dari beberapa oknum-oknum yang merasa dirugikan. Seperti halnya yang terjadi pada kasus sebuah organisasi yang aktif dalam pengawasan tindak korupsi di Garut yang sedang dikerjakan oleh Agus Sugandhi sebagai pekerja di Garut Government Watch, beberapa ancaman didapatkan Agus dan tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan anggota keluarganya. Dalam hal ini pemerintah telah mengambil tindakan tegas untuk melingungi *whistleblower* yaitu dengan penjaminan perlindungan dan keamanan untuk *whistleblower* dan tindakan perlindungan tersebut bekerjasama dengan beberapa elemen, begitu juga dengan menteri keuangan mengeluarkan pula *whistleblowing system*. Sistem ini dikenal sebagai WISE yang dikeluarkan pada tanggal 5 Oktober 2011 tempatnya di gedung Djuanda 1 kompleks kementerian keuangan (Wijaya,2011).

Terdapat banyak kasus korupsi dan praktik-praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi terutama pada sektor pemerintahan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari sebuah penelitian. Mahasiswa sebagai salah satu unsur dari masyarakat beranggapan jika masyarakat harus lebih peka terhadap masalah kecurangan dan mahasiswa juga sebagai peneliti. Sebagai mahasiswa seharusnya juga harus memahami dan tidak hanya sekedar mengetahui tentang kecurangan (*fraud*) dan peran *whistleblowing* sebagai salah satu bentuk upaya yang diharapkan dapat untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*. Persepsi mahasiswa mengenai hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan tingkat kepekaan mahasiswa. Persepsi akademisi (dosen dan mahasiswa) dan praktisi terhadap kecurangan ini merupakan suatu hal penting yang dinilai dapat memberantas beberapa kasus kecurangan yang mungkin dapat terjadi di sekitar mereka. Apabila semua lapisan di masyarakat tak terkecuali dosen, mahasiswa dan praktisi memiliki tingkat persepsi yang sama yakni tindakan kecurangan adalah hal yang salah dan tidak bisa ditolerin &

mereka memiliki rasa kepedulian yang tinggi akan tindakan tersebut maka diharapkan bermacam-macam kasus kecurangan yang terjadi di lingkungan kita dapat lebih mudah terpecahkan & ditindak lanjuti ataupun dimusnahkan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). bagaimana persepsi akademisi (dosen dan mahasiswa) akuntansi terhadap praktik-praktik kecurangan (*fraud*) serta peran *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan & pendeteksian *fraud* ?, (2). bagaimana persepsi praktisi terhadap praktik-praktik kecurangan (*fraud*) serta peran *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud* ?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana persepsi akademisi (dosen dan mahasiswa) akuntansi terhadap praktik-praktik kecurangan (*fraud*) serta peran *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan & pendeteksian *fraud* serta persepsi praktisi terhadap praktik-praktik kecurangan (*fraud*) serta peran *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan & pendeteksian *fraud*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Fraud*

*Fraud* atau yang sering disebut sebagai tindakan kecurangan, di Indonesia adalah suatu hal yang banyak diperbincangkan. Makna *fraud* yaitu menurut Sukanto (2009) dalam Kristanti (2012:18) merupakan tindakan penipuan yang secara sengaja dipraktikkan, yang dapat mengakibatkan sejumlah kerugian bagi beberapa pihak dan bagi pelaku kecurangan justru mendapat keuntungan. Sementara Albrecht (2009) dalam Alam (2014:5) mendefinisikan *fraud* sebagai suatu istilah yang umum, dan mencakup semua tindakan yang telah direncanakan oleh manusia, dimana individu tersebut dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpaksa, bertujuan agar dapat memperoleh keuntungan dari pihak lain dengan penggunaan sejumlah catatan yang tidak sesuai. Mereka yang

membatasi ketidakjujuran manusia adalah satu-satunya batas yang bisa mendefinisikannya. Tidak terdapat sebuah aturan khusus & aturan itu sering berubah hingga tidak bisa dipastikan sebagai proposisi umum dalam mendeskripsikan penipuan, karena termasuk kejutan, kelicikan, penipuan serta cara-cara yang tidak adil dilakukan oleh penipu lain.

Wind (2014:1-5) mendefinisikan kecurangan adalah segala sesuatu tindak manusia baik mengenai penggelapan, pengutulan dan sejenisnya dengan inti sama yaitu mengambil yang bukan hak pribadinya. Bologna dalam Amrizal (2004:18) mendeskripsikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*" adalah kecurangan ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang penipu untuk mendapatkan tambahan pendapatan ekonomi dari adanya tujuan penipuan kriminal. Kemudian yang dimaksud tindakan kriminal diatas adalah sebagai tindakan jahat yang sengaja dilakukan dan termasuk kesalahan yang serius. Dan dari tindakan tersebut pelaku mendapatkan keuntungan / manfaat dan menyebabkan kerugian secara finansial kepada korbannya. Terkadang kecurangan meliputi tiga langkah yaitu (1) tindakan/ *the act.*, (2) penyembunyian/ *the concealment* dan (3) konversi/ *the conversion*. Adapun menurut the *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Tuanakotta (2010:195-204) , fraud yaitu: Segala tindakan yang dinyatakan menyalahi aturan hukum yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara sengaja agar mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi dan terdapat pihak lain yang dirugikan. Pendapat lain mengenai pengertian fraud oleh Pusdiklatwas BPKP (2008:11) yaitu: "Dalam istilah sehari-hari, fraud dimaknai sebagai ketidak jujuran. Dalam terminologi awam fraud lebih ditekankan pada aktivitas penyimpangan perilaku yang

berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, fraud pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain".

Dari beberapa penjelasan para ahli mengenai arti fraud di atas kemudian peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa fraud merupakan segala hal yang mencakup pemikiran oleh suatu individu, dan merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh manfaat dari orang lain, menggunakan cara yang tidak tepat dan melanggar hukum, dan meliputi berbagai cara yang tidak terduga sebelumnya, penuh strategi atau sembunyi-sembunyi, dan tiap cara yang salah tanpa kewajaran yang mengakibatkan kerugian pada orang lain dari hasil tipuan.

#### Klasifikasi Fraud

*The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, adalah sebuah organisasi profesional yang bertempat di Amerika Serikat dan bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan dan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan agar dapat menghilangkan kecurangan secara tuntas, mengelompokkan fraud (kecurangan) kedalam berbagai macam klasifikasi, dan dikenal dengan sebutan "*The Fraud Tree*" adalah Sistem Klasifikasi Mengenai Hal-hal Yang Ditimbulkan Sama Oleh Kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*) ACFE dalam Tuanakotta (2010:195-204) membagi fraud (kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)  
Kecurangan Laporan Keuangan yaitu sebuah bentuk tindakan kecurangan yang salah saji material pada Laporan Keuangan yang diperbuat oleh pihak manajemen dan dapat

memberikan kerugian kepada pihak kreditor & investor. Bentuk dari kecurangan tersebut bisa bersifat *financial* maupun kecurangan *non financial*.

2. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

*Asset misappropriation* yaitu merupakan tindakan yang menyalahgunakan ataupun mencuri aset atau harta perusahaan atau mencuri dari pihak lain. Tindakan tersebut ialah bentuk fraud yang bersifat *tangible* (dapat diukur) dan *defined value* (dihitung) dan tergolong dengan mudahnya dapat terdeteksi.

3. Korupsi (*Corruption*)

Fraud jenis ini seringkali tidak bisa dideteksi karena sering bekerjasama dengan beberapa pihak lain yaitu mengenai suap & korupsi, dan hal tersebut adalah jenis fraud yang paling banyak dilakukan di negara berkembang yang proses penegakan hukum lemah dan masih kurangnya kesadaran diri akan *good governance* yang menyebabkan unsur integritasnya terus dipertanyakan. Jenis fraud ini sulit terdeteksi disebabkan oleh pekaku melakukan kerja sama dengan pihak lain untuk menikmati manfaat / simbiosis mutualisme. Dan juga didalamnya termasuk adanya wewenang yang disalahgunakan atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), suap-menyuap (*bribery*), hasil pemberian yang ilegal atau tidak sah (*illegal gratuities*) & pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

#### Pencegahan Fraud

Kasus fraud yang semakin marak dilakukan membuat perusahaan mengalami kerugian yang lumayan besar. Bagi perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat fatal jika fraud tidak bisa terdeteksi dan dimusnahkan.

Untuk mencegah terjadinya fraud dan melakukan deteksi adanya fraud manajemen perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat. Dalam upaya pencegahan fraud ada beberapa faktor penyebab yang dapat ditekan secara integrasi oleh Pusdiklatwas BPKP (2008:37) yaitu:

1. Adanya kesempatan / peluang untuk melakukan kecurangan harus diperkecil.
2. Dalam pemenuhan kebutuhan para pegawai maka pihak perusahaan harus menurunkan tekanan.
3. Pembeneran atau rasionalisasi yang dibuat sebagai alasan atas tindakan fraud harus dieliminasi.

Perusahaan yang melakukan deteksi atau pencegahan sejak dini dan antisipasi yang baik oleh perusahaan merupakan tindakan pencegahan fraud yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil terjadinya peluang fraud tersebut. Tindakan fraud yang dapat membahayakan integritas banyak pihak tidak akan dilakukan oleh para karyawan karena merasa tertekan dan adanya pembeneran fraud. Amrizal (2004) dalam Kristanti (2012:22-24) cara pencegaha fraud dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membangun struktur pengendalian yang tepat
2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian
3. Meningkatkan kultur pada organisasi
4. Mengefektifkan fungsi internal audit

#### Pendeteksian Fraud

Dengan adanya tindakan pencegahan dinilai tidak memadai, internal auditor diharapkan dapat memahami cara mendeteksi adanya tindakan fraud yang akan timbul sejak awal. Masing-masing jenis fraud memiliki karakteristik tersendiri, oleh sebab itu agar dapat mendeteksi adanya tindakan fraud diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik untuk jenis jenis fraud yang biasanya terjadi di perusahaan. Pendeteksi kecurangan

berdasar penggolongan fraud secara garis besar bisa terlihat pada gambaran yang dibuat oleh ACFE dalam Miqdad (2008) dalam Kristanti (2012: 25) yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).  
Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat terdeteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:
  - (a) Analisis vertikal
  - (b) Analisis horizontal
  - (c) Analisis rasio
2. Penyalahgunaan asset (*Asset Misappropriation*)  
Teknik untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan kategori ini sangat banyak variasinya. Namun, pemahaman yang tepat atas pengendalian intern yang baik dalam pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, terdapat banyak sekali teknik yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi pada tiap kasus penyalahgunaan asset. Dari masing-masing jenis kecurangan dapat terdeteksi melalui berbagai macam teknik yang berbeda.
  - (a) *Analytical review*
  - (b) *Statistical sampling*
  - (c) *Vendor or outsider complaints*
  - (d) *Site visit – observation*
3. Korupsi (*Corruption*)  
Rekan kerja yang jujur sebagian besar bisa mendeteksi adanya kecurangan melalui keluhan mereka, dan juga adanya laporan komplain kepada perusahaan yang berasal dari rekan ataupun pemasok yang kurang puas. Dari dugaan adanya tindakan kecurangan tersebut selanjutnya menganalisis terhadap tersangka dan alur transaksinya. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik (*Red flag*) si penerima maupun pemberi.

### *Whistleblowing*

*Whistleblowing* atau yang dikenal sebagai sebuah tindakan memberitahukan sebuah keadaan maupun rahasia dalam sebuah organisasi kepada pihak lain. Ghani (2010) dalam Alam (2014:7) *Whistleblowing* adalah suatu istilah yang mulai naik sejak munculnya Sarbanes-Oxley Act yang bisa memberikan dorongan kepada karyawan yang ada dalam perusahaan agar melaporkan sebuah tindak pelanggaran yang terjadi dengan tidak diiringi rasa takut kepada pihak yang dilaporkannya. Sejak tahun 2000 di Amerika Serikat memaksa pemerintah federal Amerika Serikat yang ada pada saat itu untuk menciptakan sebuah hukum bertujuan untuk melindungi investor-investor yang ada dan menciptakan *good corporeate governance*, hal ini terjadi dikarenakan terdapat banyak skandal-skandal yang terjadi pada perusahaan besar di Negara tersebut.

Peters dan Branch dalam Malik (2010:16) mengungkapkan bahwa *whistleblowing* merupakan sebagai suatu penafsiran yang dilakukan oleh pegawai mengenai beberapa informasi yang dipahami berisi peraturan, berkaitan dengan kesalahan prosedur, pelanggaran hukum, korupsi, pedoman praktis maupun pernyataan profesional, membahayakan publik dan keamanan tempat kerja. Elias (2008) dalam Sulistomo (2012: 13) menyatakan apabila *whistleblowing* merupakan tindakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota dari suatu organisasi (sekarang atau terdahulu) terhadap beberapa praktik yang dinilai ilegal, imoral, dan haram yang berada dibawah kontrol pegawai terhadap orang/organisasi yang mungkin dapat mengakibatkan suatu tindakan.

Elias (2008) dalam Malik (2010:16) menambahkan bahwa *whistleblowing* terbagi menjadi dua yaitu tindakan *whistleblowing* yang bisa terjadi dari dalam (internal) maupun luar (eksternal). Internal *whistleblowing* terjadi saat seorang pegawai mengetahui kecurangan yang

dilakukan oleh pegawai lainnya kemudian oleh pegawai pelapor melaporkannya ke pihak manajemen yang bertanggungjawab. Sedangkan external whistleblowing ialah tindakan ketika seorang pegawai tau tentang sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dan memilih untuk membeberkannya kepada publik hal ini dilakukan karena mereka menganggap kecurangan tersebut dapat menyebabkan kerugian di masyarakat. Miceli and Near dalam Malik (2010:16) mengungkapkan bahwa mayoritas seorang whistleblower sebelum melaporkannya kepada publik memilih untuk mengungkapkan penemuannya kepada pihak internal perusahaan terlebih dahulu.

Lewis (2005) dalam Malik (2010:17) mengatakan bahwa whistleblowing merupakan bagian yang dipandang sebagai bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas. Dilihat dari sudut pandang pemberi kerja, pekerja yang memilih untuk melaporkan kepada pihak menajernya atas segala macam bentuk pelanggaran yang terjadi hal ini dapat memberi sebuah kesempatan bagi perusahaan agar dapat memperbaiki masalah yang ada tersebut sebelum masalah tersebut dinilai akan menjadi semakin rumit. Hal yang paling penting dari adanya tindakan whistleblowing di sektor pemerintahan maupun swasta adalah efektivitas whistleblowing disertai dengan tindak lanjutnya. Dan juga untuk keamanan diri whistleblower juga harus diperhatikan. Tata kelola perusahaan akan tercipta dengan sangat baik apabila di dalam negara tersebut mempunyai hukum yang kuat dan memadai serta mampu melindungi para whistleblower dari kejahatan tersebut.

Albrecht (2009) dalam Alam (2014:8) juga mengatakan bahwa dengan adanya sistem whistleblowing yang tepat adalah salah satu alat pencegahan tindakan fraud yang terbaik. Saat karyawan-karyawan tidak memaksa untuk melakukan pengawasan diantara yang lain serta melaporkan perkiraan

adanya pelaku tindakan fraud, maka karyawan-karyawan itu bisa lebih tidak berkemampuan untuk turut serta dalam tindakan fraud tersebut. *Whistleblowing* adalah salah satu teknik yang lumayan mudah untuk pendeteksian tindakan fraud, whistleblowing adalah alat selain teknik pendeteksian *fraud* menggunakan proses audit yang lebih efektif. Adanya bentuk laporan dari beberapa whistleblower tentu tidak hanya sebagai laporan tanpa adanya realita yang dimanipulasi, sebuah laporan haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu agar bisa diproses lebih mendalam, sehingga whistleblowing system dapat dilaporkan dengan baik. Oleh sebab itu, kemudahan dalam mendeteksi tindakan fraud bisa menggunakan salah satu teknik yaitu *whistleblowing system*. Sedangkan sebutan untuk orang yang melakukan pelaporan whistleblowing di sebuah organisasi kepada pihak lain disebut whistleblower. Orang yang berada di dalam organisasi maupun di luar organisasi tersebut yang mengetahui tindakan fraud adalah bagian dari whistleblowing. Menurut pendapat lain yakni PP No.71 Tahun 2000 bahwa whistleblower merupakan pihak yang memberikan informasi ke penegak hukum atau bidang yang mengangani terjadinya tindak pidana korupsi dan bukan dianggap pelapor.

Semendawai (2011) dalam Alam (2014:8) kesadaran diri dalam pentingnya perlindungan untuk whistleblower dan sistem pelaporannya semakin meningkat di Indonesia. Beberapa lembaga yang turut andil, seperti Komite Nasional Kebijakan Governance (KKNG) sering mempromosikan praktek-praktek tata kelola yang baik (*good governance*), begitu juga di sektor swasta. Perusahaan-perusahaan besar & memiliki manajemen yang baik juga sudah mulai menerapkan sistem pelaporan untuk menerima laporan dari pegawai atau whistleblower.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian

Penelitian saat ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan latar naturalistik yang bermaksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dipraktikkan dengan jalan melalui berbagai macam metode. Metode yang digunakan tersebut terdiri dari tahap intuisi analisis serta deskripsi & yang hasil keseluruhannya berupa *fenomenology description*. Hasil dari proses jenis penelitian kualitatif diinginkan untuk memperoleh hasil yang mendekati realita, hal tersebut dihasilkan karena peneliti terjun langsung ke objek penelitian atau lapangan. Menurut (Moleong, 2010:51) peneliti sebagai alat penelitian (instrumen) penelitian karena mendapatkan informasi saat melakukan wawancara dengan sasaran atau obyek yang dituju yaitu akademisi (mahasiswa dan dosen akuntansi) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan praktisi (Ex-Pengawas SPI dan Pengawas Anggaran & Pajak yang berkerja di PT. PG Candi Baru). Pada penelitian kualitatif hasil yang dideskripsikan berupa situasi peristiwa dan tidak meneliti atau menerangkan hubungan, dan tidak melakukan uji hipotesis atau membuat prediksi.

#### Informan Kunci

Informan kunci (*key informant*) yang digunakan untuk mengetahui menggali informasi dan memahami pendapat tentang persepsi akademisi dan praktisi terhadap praktik-praktik kecurangan (*fraud*) & peran whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*.

Informan Kunci dalam penelitian saat ini adalah Perwakilan Dosen Tetap Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan alasan bahwa dosen tersebut adalah sebagai pihak yang terlibat dan berperan penting dalam proses pembelajaran serta dianggap menguasai atau memahami tentang praktik-praktik kecurangan (*fraud*) & peran whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Informan berikutnya adalah perwakilan mahasiswa akuntansi

semester 8 (delapan), dengan alasan mahasiswa tersebut telah memperoleh atau menempuh mata kuliah Auditing, Etika Bisnis dan Profesi dan Akuntansi Keperilakuan. Mahasiswa yang diwawancarai adalah mahasiswa yang memiliki IPK diatas tiga, dengan maksud agar dapat menggambarkan praktik-praktik kecurangan (*fraud*) dan peranan whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*.

Informan selanjutnya adalah Ex-Pengawas SPI dan Pengawas Anggaran & Pajak yang berkerja di PT. PG Candi Baru karena dinilai lebih paham mengenai praktik-pratik kecurangan (*fraud*) dan peranan whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*.

#### Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus untuk menggali informasi dan memahami pendapat informan tentang *fraud* dan peranan whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud* oleh akademisi (mahasiswa dan dosen akuntansi) Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan praktisi yang merupakan praktisi (Ex-Pengawas SPI dan Pengawas Anggaran & Pajak yang berkerja di PT. PG Candi Baru).

#### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:403) dalam jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak didapat di lapangan atau saat observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan informan kunci secara langsung. Dan menggumpulkan data-data pendukung seperti dokumentasi dan observasi lapangan .

## HASIL

### *Data Collection*

Analisis pada saat data collection dilakukan dengan selalu memperhatikan hasil wawancara sementara dan membandingkan dengan rumusan masalah, tujuan, dan fokus penelitian. Apabila hasil wawancara



belum sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, dan fokus penelitian, maka peneliti akan mencari kembali data dengan cara melakukan wawancara kembali. Hasil data collection berbentuk transkripsi wawancara untuk tiap informan kunci.

#### *Data Reduction*

Reduksi data adalah suatu bentuk teknik analisis dengan sifat menajamkan, mengolompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak berguna, dan mengelompokkan data dengan teknik berbagai jenisnya sampai didapatkan sebuah kesimpulan secara final & di verifikasi. Menitikberatkan suatu perhatian digunakan sebagai jalan untuk mereduksi data dan mencari materi atau bahan penelitian yang dipergunakan berdasarkan dengan pokok masalah yang sudah diajukan di rumusan masalah penelitian yang terdiri dari mentranskripsi hasil rekaman atau wawancara; evaluasi dari data hasil wawancara yaitu: kategorisasi, membuat matriks, ringkasan dari tiap responden; analisis dari data yang didapatkan; dan membuat kesimpulan hasil dari analisis data. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

#### *Data Display*

Penyajian data adalah serangkaian kalimat yang disusun dengan cara yang logis & sistematis sehingga bisa mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan tahapan deskriptif. Dari hasil reduksi data yang didapatkan dari tahapan sebelumnya kemudian diidentifikasi untuk menghasilkan data tahap deskriptif, dilanjutkan dengan mendeskripsikan atau penjelasan data yang terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Data yang didapatkan atau dijabarkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran

penyajian laporan tersebut. Penyusunan hasil penelitian dengan cara yang demikian juga dimaksudkan untuk menunjukkan tentang proses cross check dan member check sebagai bagian dari keabsahan data.

#### *Conclusion Drawing / Verifying*

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian tahapan dari konfigurasi yang penuh atau utuh. Selama penelitian berlangsung kesimpulan yang dibuat diverifikasikan. Verifikasi adalah pengecekan kembali pada catatan dari lapangan dengan pengecekan kembali sebagai upaya untuk menyimpan salinan suatu temuan informasi dalam suatu media yang lain. Kemudian akhirnya dari sebuah makna yang timbul dari data harus diujikan kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu yang termasuk validitasnya.

#### Pembahasan

1. Akademisi (Dosen dan Mahasiswa) akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memiliki pemahaman yang baik bahwa fraud adalah tindakan yang tidak dibenarkan baik secara UU maupun kehidupan bermasyarakat karena tindakan fraud merugikan banyak pihak baik dalam bentuk kehilangan harta perusahaan ataupun perusakan pada system dan budaya kerja. Fraud biasanya berkembang pada perusahaan-perusahaan yang sarat dengan praktik kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN). Menurut akademisi fraud terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan & dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada & adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Faktor pendorong fraud boleh diartikan sebagai pola pemanfaatan "kesempatan/ peluang" untuk mengambil keuntungan melalui berbagai cara yang merugikan. Selain itu menurut akademisi (dosen dan mahasiswa) akuntansi, *whistle-*

*blowing* merupakan cara terbaik dalam mencegah terjadinya fraud yang terjadi di suatu instansi atau organisasi. Ketika seorang karyawan memaham bahwa karyawan-karyawan yang lain memiliki suatu teknik yang mudah dan tidak memaksa untuk mengawasi satu dengan yang lain serta melaporkan dugaan adanya pelaku fraud, maka karyawan-karyawan tersebut akan semakin tidak berkompeten untuk terlibat dalam tindakan kecurangan itu. Selain itu dengan whistleblowing diharapkan dapat mengantisipasi agar kecurangan tersebut tidak merambah pada hal-hal lain. Yang mendasari pemahaman akademisi (mahasiswa) mengenai peran whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian fraud adalah sudah adanya pemberian muatan whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian fraud oleh dosen pengajar Etika Bisnis dan Profesi, Auditing dan Akuntansi Keperilakuan. Secara teori dampak positif bagi mahasiswa akuntansi dengan pemberian muatan whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian fraud adalah membentuk persepsi etis bagi calon akuntan. Pentingnya muatan whistleblowing sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian fraud jika dimasukkan dalam mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, Auditing dan Akuntansi Keperilakuan karena didasarkan pada fenomena yang terjadi diperusahaan yang sering terjadi masalah kecurangan akuntansi

2. Praktisi perusahaan sependapat dengan tanggapan akademisi bahwa fraud merupakan tindakan melanggar hukum karena adanya unsur yang dirugikan, terlebih lagi apabila perusahaan tersebut merupakan anak perusahaan BUMN maka secara langsung maupun tidak langsung akan merugikan negara. Menurut praktisi yang menjadi penyebab terjadinya tindakan fraud adalah adanya tekan dari atasan, ketidak

puasan karyawan atas gaji yang diterima, jenjang karir, kesempatan atau peluang karena kekuasaan berlebihan terhadap seseorang sehingga terciptanya budaya yang tidak saling control antar satu karyawan dengan karyawan yang lain. Selain itu menurut praktisi whistleblowing merupakan salah satu cara pendeteksian fraud yang cukup mudah. Sekarang ini banyak perusahaan yang sudah menerapkan whistleblowing system. Dimana kerahasiaan pengungkap kecurangan akan dijaga dengan baik, dan system yang ada diperusahaan itu sudah dikelola secara professional bahkan perusahaan menggunakan pihak ketiga agar tidak ada orang dalam yang terlibat. Selain itu cara terbaik memberantas fraud yaitu dengan

- a. *Provide leadership from the top.* Kecurangan dapat dicegah dengan memberi contoh dan menyusun kebijakan yang berasal dari top management atau manajemen puncak atau dikenal dengan istilah *tone on the top*. *Tone on the top* menyuarakan dan mencontohkan kepada semua pihak yang berkepentingan bahwa segala bentuk kecurangan yang terjadi tidak akan ditolerir. Diharapkan dengan adanya kebijakan anti-fraud ini, dapat meningkatkan sikap personal perusahaan terhadap aktivitas kecurangan dan meningkatkan kesadaran personil akan tindakan kecuranga di sekitar mereka . yaitu mengacu pada UU Pemerintah No.28 Tahun 2008 tentang korupsi, kolusi dan nepotisme.
- b. *Corporet cultur* adalah elemen penting dalam mencegah kecurangan karena budaya perusahaan dan pemerintah secara aktif menolak tindakan kecurangan

- c. Pelatihan atau bimbingan teknis tentang fraud serta cara mengidentifikasinya
- d. Membangun struktur pengendalian interen yang baik mengidentifikasikan aktivitas pengendalian. Meningkatkan kultur organisasi, mewajibkan perusahaan untuk mengikuti aturan GCG, mengefektifkan fungsi internal audit.
- e. Meminta bantuan pihak ketiga yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksaan Keuangan Pemerintah (BPKP)

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya :

Persepsi akademisi (dosen dan mahasiswa) akuntansi adalah hampirseluruhnya telah memiliki pemahaman yang baik terhadap *fraud* serta perana *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Hal ini menandakan bahwa alumni lulusan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berpotensi untuk menjadi seorang whistleblower karena sejak dari bangku perkuliahan telah dibekali bahwa *whistleblowing* cara efektif untuk menangani masalah *fraud*.

Persepsi praktisi adalah telah memiliki pemahaman yang baik terhadap *fraud* serta peranan *whistleblowing* sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa PT Pabrik Gula Candi Baru berpotensi untuk dapat semakin meningkatkan good governance pada sektor publik karena dengan pemahaman yang baik mengenai hal tersebut maka potensi keterjadian tindakan *fraud* akan semakin kecil

### SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan membandingkan antara Perguruan Tinggi Swasta dengan Perguruan Tinggi

Negeri (terakreditasi sama) yang telah menyisipkan muatan peranan *whistleblowing* sebagai pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Selain itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah praktisi sebagai informan kunci .

Untuk Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo diharapkan lebih ditingkatkan lagi kualitas proses pembelajaran dalam perkuliahan agar meningkatkan kompetensi lulusan Prodi Akuntansi FE UMSIDA.

Untuk mencegah terjadinya tindakan *fraud* pada PT. Pabrik Gula Candi Baru, sebaiknya para karyawan lebih respon terhadap kemungkinan terjadinya hal tersebut sehingga dapat mengurangi resiko yang dihadapi perusahaan, akibat dari pelanggaran baik dari segi keuangan, operasi, hukum, keselamatan kerja dan reputasi dan meningkatkan kultur perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Buku
- Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan. 2008. *Fraud Auditing*. Edisi kelima. Bogor: Pusdiklatwas BPKP. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2011.
  - Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
  - Sugiono. 2008. *Metodelogi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan 15, Alfa Beta. Bangung.
  - Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif Edisi 2*. Salemba Empat. Jakarta.
  - Wijaya, Indra. 2011. *Kementian Luncurkan Whistleblowing System*
  - Wind, Ajeng. 2014. *Forensic Accounting*. Dunia Cerdas. Jakarta.

Jurnal

- Rozmita & Nelly. 2012. Gejala Fraud Dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud Di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Kualitatif). Jurnal Simposium Nasional Akuntansi
- Skripsi, Tesis dan Disertasi
- Alam, Muhammad D. 2014. Persepsi Aparatur Pemerintah Dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang Terhadap Fraud Dan Peran Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud.
- Amalia, Ratna. 2013. Pengaruh Audit Terhadap Pencegahan Pendeteksian Fraud (Suatu Studi Pada Gabungan Koperasi Pegawai Republik Indonesia, Jawa Barat). Skripsi. Cirebon: Universitas Pasundan.
- Harahap, Wira S. 2014. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji Terhadap Kecurangan (Fraud).
- Iprianto. 2009. Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi Terhadap Keahlian Akuntansi Forensik. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kristanti, Dymita A. 2012. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Akuntansi Forensik Sebagai Pencegah Fraud Di Indonesia. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Malik M.G., Rahardian. 2010. Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dan Non-PPA Pada Hubungan Dengan Whistleblowing (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sulistomo, Akmal. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Internet
- <http://www.blogspot.com/2013/05/robbinns>. Diakses tanggal 12 Desember 2015.
- <http://www.celicorose.wordpress.com/2011/01/09/akuntan-pendidik/8prev>.
- <http://www.nuhazkiyah.blogspot.com/2011/11/22/akuntan-pendidik>.
- Idhom, Addhi M. 2013. Akibat Korupsi, Uang Negara Meluap Rp168,19 Triliun (online). [http://www.tempo.co/read/news/2013/03/04/058464996/Akibat-Korupsi-Uang-Negara Menguap-Rp16819-triliun](http://www.tempo.co/read/news/2013/03/04/058464996/Akibat-Korupsi-Uang-Negara-Menguap-Rp16819-triliun).
- Setyawan, Hendra A. 2013. Stagnan, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2013! (online). <http://nasional.kompas.com/read/2013/12/03/1449245>
- Walgito, Bimo. (2010) Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: ANDI. [www.transparency.com](http://www.transparency.com). Diakses pada tanggal 20 Februari 2015.